

## Kebertahanan Peran Agama Di Abad Ke 21 Dalam Gempuran Arus Globalisasi

Yanuaris Seran<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus, Atambua, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Yanuaris Seran  
Surel : seran@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Juli 2021  
Revisi : September 2021  
Diterima : Oktober 2021  
Terbit : November 2021

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Agama  
Kata kunci 2 Religius  
Kata kunci 3 Tantangan Abad 21

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Agama merupakan bagian dari kodrat alami manusia. Agama bisa lahir ditempat tertentu yang disebut agama asli, pribumi atau suku, tetapi agama juga bisa dari tempat lain, yakni agama wahyu atau agama universal, karena dianut banyak orang dari berbagai penjuru. Kedua agama ini memiliki kesamaan dari sisi intinya, karena keduanya mengaktualisasikan keyakinan yang sama kepada "Sesuatu" yang paling tinggi. Agama asli menyebutnya Yang Suci, agama wahyu menamainya Allah. Kepada-Nya semua manusia percaya dan menyerahkan hidupnya seutuhnya. Dengan adanya gempuran arus globalisasi, peran agama dipertanyakan. Kaum skeptik ilmiah menuduh, "agama suam-suam kuku, tidak mampu bersaing dengan sains. Bagi manusia modern, peran agama sudah terkubur. Namun agama tetap berperan sebagai penjaga dan pemersatu umat manusia di tengah masyarakat multikultural. Agama yang sempat meredup, bangkit kembali dan masuk ke panggung politik dunia, sebagai "penanda" bahwa akal budi dan peradaban modern tidak mampu memenuhi kebutuhan rohani manusia. Agama tetap menjadi "instruktur" yang mengantar kembali manusia kepada "Yang Suci", Allah sang Pencipta-Nya.

### Abstract

#### Corresponding Author

Name : Yanuaris Seran  
E-mail : seran@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : July 2021  
Revision : September 2021  
Accepted : October 2021  
Published : November 2021

#### Keywords:

Keyword 1 21<sup>st</sup> Century Challenges  
Keyword 2 Religius  
Keyword 3 Religion

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

*Religion is part of human nature. Religion can be born in a certain place called indigenous, indigenous or tribal religion, but religion can also be from another place, namely the religion of revelation or universal religion, because it is embraced by many people from various directions. These two religions have something in common at their core, because they actualize the same belief in the highest "Something." The original religion called it the Holy One, the revealed religion named him God. To Him all men believe and give their lives completely. With the onslaught of globalization, the role of religion is questioned. Scientific skeptics accuse, "lukewarm religion, unable to compete with science. For modern man, the role of religion is buried. But religion still acts as a guardian and unifier of humanity in a multicultural society. Religion that had faded, revived and entered the world political stage, as a "signifier" that reason and modern civilization are unable to meet the spiritual needs of man. Religion remains the "instructor" who brings man back to the "Holy One," God the Creator.*

## Latar Belakang

Agama merupakan salah satu sistem kepercayaan yang ditemukan di tengah masyarakat. Ia mengembangkan kepercayaan antar pemeluknya kepada Allah, sekaligus menata aktivitas sosial masyarakat manusia satu sama lain. Ia menjadi pedoman dan sumber kepercayaan manusia dihadapan Allah yang transenden, dan menjadi dasar tindakan moral manusia. Bila agama dilenyapkan, tindakan moral manusia sebagai dasar peradaban juga melemah dan menjadi rapuh. Tulisan ini akan mengkaji perihal: hakikat agama dan sikap agama terhadap kemajuan sains, selanjutnya mendialogkan empat pendekatan John F. Haught mengenai pendekatan konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. Kemudian melihat peran agama dalam gempuran globalisasi, yang memunculkan berbagai macam tantangan dalam hidup beragama, namun tetap yakin bahwa peran agama di abad 21 akan tetap unggul, terakhir penutup.

## Metode Penelitian

Sub-judul “Metode Penelitian” menguraikan mengenai jenis dan rancangan penelitian, gambaran partisipan (populasi dan sampel), instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis data. Artikel hasil kajian pustaka (studi kepustakaan) bekewajiban mengikuti struktur yang ditetapkan dalam format atau template, dengan ketentuan bagian “Metode Penelitian” dapat menyesuaikan dengan rancangan penelitian kepustakaan yang dianutnya. Mengenai teknik penulisan dilakukan sama dengan subjudul sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hakikat Agama

Agama dapat dipahami sebagai gejala universal dalam hidup manusia. Sebab Sebagian besar penghuni planet bumi ini, dengan berbagai latar belakang, lingkungan hidup, iklim dan budayanya tetap menganut suatu agama. Hal demikian menunjukkan bahwa agama merupakan bagian dari kodrat alami dari manusia. Itu sebabnya, setiap manusia selalu berusaha untuk memiliki agama atau menciptakan “suatu” agama. Karena secara hakiki manusia adalah makhluk beragama atau homo religious.

Dalam Bahasa Inggris, agama berarti religion. Kosakata ini berasal dari relegere, yang berarti memperhatikan dengan seksama. Kata ini untuk menunjuk pada prinsip penerapan atau praktik ritual di dalam upacara keagamaan tertentu. Karena itu, agama berarti hidup yang penuh dengan perhatian terhadap kehendak dari Yang Ilahi. Dalam bahasa Indonesia, istilah agama berasal dari adan gama, ayang berarti tidak dan gamayang berarti kacau. Istilah Indonesia ‘agama’ tersebut berasal dari Bahasa Sansekerta yang tertanam di dalam pandangan Hinduisme dan Budhisme. Maka agama berarti tidak kacau, sehingga agama dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk selalu menghindari kekacauan.

Dengan demikian, agama dilihat sebagai ikatan untuk mencegah kekacauan yang terjadi. Bila dia beragama Katolik misalnya, dia pun diikat ke dalam sesama penganut agama Katolik untuk tidak menciptakan kegaduhan/kekacauan dan seterusnya jika dia seorang Islam, Hindu atau Buddha. Sebagai bentuk ikatan, agama menciptakan kesatuan yang menyeluruh antara manusia, Tuhan dan seluruh alam semesta. Pada prinsipnya, agama mengikat manusia yang satu dengan yang lain, tetapi juga mengikat manusia dengan Tuhan.

Dipandang dari tempat asalnya, ada agama yang berasal dari bumi tempat ia berpijak dan ada agama yang datang dari dunia luar, entah daerah, pulau atau benua lain. Agama yang lahir di tanah kelahirannya sendiri, berkembang dalam suatu kelompok, suku, ras, golongan atau masyarakat tertentu. Agama ini disebut agama asli atau pribumi. Ia tidak dapat dilepaskan dari adat kebiasaan, budaya atau cara hidup masyarakat pemeluknya. Agama jenis ini hanya dikenal dalam lingkungan penganutnya. Umumnya agama ini menjadi agama keluarga, suku atau marga tertentu.

Ada pula agama yang bertumbuh, berkembang dandianut oleh kelompok di luar atau di tempat lain, kemudian baru disebarkan ke tempat dimana sudah ada agama asli, suku atau agama penduduk setempat. Untuk konteks Indonesia, misalnya agama Hindu, Budha, Konghucu, Islam dan Kristen. Penyebarannya dilakukan oleh penyebar agama, bisa dengan sukarela tapi juga dengan pemaksaan. Disebut pemaksaan, karena dilakukan oleh para penakluk atau penjajah. Agama dengan bentuk penyebarannya seperti ini, biasanya merupakan agama universal. Sebab para pendukung agama ini bukan hanya penganutnya sendiri, tetapi juga dibawa kepada umat lain, dan disebarluarkan ke seluruh penjuru dunia.

Agama-agama suku, pribumi, agama adat atau penghayat kerohanian lain yang menghuni wilayah tertentu, maupun agama yang datang dari luar, seringkali memiliki satu kesamaan, yakni kenyataan bahwa manusia merupakan sebuah “misteri” yang tidak dapat dipahami, atau dipecahkan oleh siapa pun, kecuali oleh suatu realitas yang lebih tinggi, yaitu “Sang Misteri” itu sendiri. Sang Misteri ini dialami sebagai sumber dari segala sesuatu yang memberikan jaminan hidup bagi manusia. Itu sebabnya, Ia dihormati, dipuji dan kehadirannya dirayakan. Semua manusia dan dunia berada dalam naungan-Nya, dan manusia hanya punya makna karena terpaut pada dan ikut ambil bagian dalam keilahian-Nya.

Bila dipandang sekilas, isi, pelaksanaan, dan tampilan agama-agama itu berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain, namun bila ditilik dari intinya, semua agama pada prinsipnya mempercayai, meyakini dan berpegang pada “Hal” yang sama, yakni “Realita”, “Zat” atau “Sesuatu” yang paling tinggi. Dalam agama-agama suku, “Realitas Tertinggi” dipahami sebagai “Yang Suci” dan dijuluki dengan berbagai nama menurut Bahasa dan budaya masing-masing. Misalnya, dalam agama asli Kaharingan, konsep Yang Suci disebut Ranying Hatalla, yang berasal dari Bahasa Sagiang (Dayak Kuna). Ranying berarti “Mahabesar” dan “Hatalla” berarti “Mahakuasa dan tidak terbatas”. Oleh karena itu, Ranying Hatalla dipahami sebagai suatu kekuatan atau “energi mistik” dari Yang Ilahi, Yang Tak Terbatas sifat, ruang dan waktu serta lebih besar dan agung dari apa yang dipikirkan oleh pikiran manusia, sehubungan dengan eksistensinya sebagai manusia. “Realita”, “Zat” atau

“Sesuatu” yang paling tinggi. Dalam agama-agama suku, “Realitas Tertinggi dipahami sebagai “Yang Suci” dan dijuluki dengan berbagai nama menurut bahasa dan budaya masing-masing. Misalnya, dalam agama asli Kaharingan, konsep Yang Suci disebut Ranying Hatalla, yang berasal dari bahasa Sagiang (Dayak Kuna). Raying berarti “Mahabesar” dan “Hatalla” berarti “Mahakuasa dan tidak terbatas”. Oleh karena itu, Raying Hatalla dipahami sebagai suatu kekuatan atau “energi mistik” dari Yang Ilahi, Yang Tak Terbatas sifat, ruang dan waktu serta lebih besar dan agung dari apa yang dipikirkan oleh pikiran manusia, sehubungan dengan eksistensinya sebagai manusia.

Dalam agama-agama universal yakni agama wahyu (misalnya: Yahudi, Kristen, Islam) konsep Yang Mahatinggi itu disebut Tuhan, Allah, God, Deus, Theos. Tuhan atau Realita tertinggi itu dipercaya dan diyakini sebagai asal, penyelenggara dan tujuan hidup manusia dan seluruh makhluk. Kepada-Nyalah manusia percaya dan menyerahkan diri serta hidupnya seutuhnya. Tuhan itu ada tanpa diadakan, dan keberadaan-Nya pun mandiri tanpa bergantung pada pengada yang lain. Dia diakui sebagai Asal dan Pencipta segala yang ada di dunia yakni manusia, makhluk hidup, tumbuhan dan semua benda tidak benyawa. Dalam agama-agama universal yakni agama wahyu (misalnya: Yahudi, Kristen Islam) konsep Yang Mahatinggi itu disebut Tuhan, Allah, God, Deus, Theos. Tuhan atau Realita tertinggi itu dipercaya dan diyakini sebagai asal, penyelenggara dan tujuan hidup manusia dan seluruh makhluk. Kepada-Nyalah manusia percaya dan menyerahkan diri serta hidupnya seutuhnya. Tuhan itu ada tanpa diadakan, dan keberadaan-Nya pun mandiri tanpa bergantung pada pengada yang lain. Dia diakui sebagai Asal dan Pencipta segala yang ada di dunia yakni manusia, makhluk hidup, tumbuhan dan semua benda tidak benyawa.

Inti dan sumber agama adalah religiositas, yakni suatu perasaan dan kesadaran manusia, untuk membangun hubungan dan ikatan kembali antara dirinya (manusia) dengan Tuhan, karena dia telah mengenal, serta mengalami kembali Allah dan percaya kepada-Nya. Itu sebabnya, agama disebut religio (Latin) atau religion (Inggris) berarti hubungan atau ikatan dengan Allah kembali, sedangkan agama merupakan pelembagaan atau institusionalisasi religiositas yakni perasaan dan kesadaran akan relasi dan ikatan kembali dengan Allah.

Dalam bentuk agama sekarang, religiositas setidak-tidaknya dapat diformulasikan dalam dogma/doktrin (ajaran), dirayakan dalam ibadat (liturgi), dihayati dalam hidup moral (etika) dan diorganisir dalam lembaga (organisasi). Itulah 4 unsur utama religiositas. Hakikat Allah dikenal melalui butir-butir dogma yang diajarkan. Relasi manusia dengan Allah diatur dalam tata ibadah. Pedoman dalam bersikap dan berperilaku dihadapan Allah dan sesama diperlihatkan dalam moral, hubungan antar pemeluk agama dengan pemimpinnya dibakukan dalam lembaga. Singkat kata, agama dilakukan untuk sungguh-sungguh menerjemahkan religiositas seseorang dan menjadikannya sebagai seorang beragama.

Dengan itu agama merupakan sosialisasi dan institusionalisasi pengalaman iman dalam komunitas hidup beriman melalui tata kebaktian, struktur hidup bersama, perumusan, dan perilaku hidup bersama. Sedangkan religiositas memperagakan penghayatan iman dalam perjumpaan dan relasi dengan “Sang Misteri” dalam segala dimensi kehidupan. Maka

religiositas dilihat sebagai hati dari agama. Agama tanpa religiositas menjadi agama tanpa hati, sehingga akan mudah diombang-ambingkan, dimanipulasi bahkan diperbudak. Sekalipun bagi banyak orang, agama telah menjadi kebutuhan mendasar, dan menjadi pegangan dan pedoman untuk hidup di dunia ini dan hidup yang kekal di akhirat, tetapi tidak sedikit orang yang mempertanyakan perannya. Semua itu menantang manusia abad 21 untuk menata hidup keberagamaannya menjadi lebih baik.

Sejak Abad Pertengahan kemajuan ilmu pengetahuan melaju hingga menyeberangi zaman Renaissance dan memasuki abad modern yang ditandai dengan ateisme, dan sekarang ketika memasuki abad 21, mulai muncul kebangkitan Kembali agama. Siapa saja mengenal Copernicus dan Kepler yang menemukan bahwa dunia bukanlah pusat alam semesta atau Darwin yang mengembangkan paham evolusi, atau Freud yang menemukan “alam bawa sadar” manusia. Berbagai penemuan tersebut merombak pandangan dunia dan manusia yang diajarkan oleh agama.

Akibatnya muncul reaksi serang menyerang antara ilmu pengetahuan atau sains dengan agama. Para ilmuwan menuduh bahwa agama tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, pada hal sains mampu memberi bukti-bukti ilmiah. Agama hanya diam dan tidak sibuk memberi bukti konkret mengenai keberadaan Tuhan. Sains mampu menguji semua hipotesis dan teorinya berdasarkan pengalaman yang konkret, sementara agama tidak sanggup melakukan apa yang dilakukan sains. Sehingga ada pertentangan hebat antara cara-cara pemahaman ilmiah dan cara-cara pemahaman keagamaan.

Dengan pendekatan konflik, kaum skeptik ilmiah (yakni orang-orang yang menolak agama atas nama sains) menyatakan, agama suam-suam kuku dan tidak punya keberanian seperti sains. Bagi mereka, hipotesis Tuhan tampaknya benar-benar melampaui falsifikasi, sehingga tidak bisa diterima di hadapan pengadilan sains. Agama dituduh kaum skeptik sebagai hanya dilandaskan pada asumsi-asumsi apriori atau “keyakinan”. Sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Agama terlalu bersandar pada “imajinasi liar”, emosional dan subyektif, sedangkan sains lebih obyektif. Itulah pendekatan konflik yang diperlihatkan John F. Haught untuk mendekati pertemuan agama dan sains pada zaman modern.

Menanggapi pendapat kaum skeptik ilmiah, Magnis-Suseno menyatakan, sikap demikian, sebenarnya merupakan “tuntutan inti dari pencerahan supaya manusia berani berpikir sendiri dan jangan mempercayai sesuatu yang tidak bertahan dihadapan nalar. Pencerahan menolak mempercayai sesuatu semata-mata karena tradisi atau karena dipermaklumkan oleh penguasa dunia atau rohani”. Lanjut Suseno, tatanan masyarakat tradisional yang berdasarkan susunan masyarakat yang hirarkis dan patrialistik, penting digantikan dengan tatanan dimana semua warga dipandang sama dan bebas. Orang akhirnya, tidak lagi bersedia menerima sesuatu hanya karena diharuskan oleh pihak-pihak yang berwenang entah agama atau negara.

Karena agama-agama hendak mempertahankan taringnya secara agak naif, maka penguasa agama (Gereja) bersikap menyiksa Galileo pada abad ke 17, serta tersebarnya

kabar bahwa agama dan teologi bersikap anti terhadap teori evolusi Darwin, bahwa manusia berasal dari kera di abad 19 dan 20, dan terkesan agama tertutup dengan kemajuan ilmu pengetahuan atau sains, sehingga banyak orang berpandangan bahwa agama tidak pernah akan akur lagi dengan sains. Karena agama bersikap demikian, banyak orang yang beriman kepada Tuhan pun menolak temuan-temuan hasil astronomi, fisika dan biologi. Namun apakah dengan itu, agama secara inheren bermusuhan dengan sains? Melalui pendekatan kontras, kontak dan konfirmasi, Haught berargumen bahwa agama dan sains tidak berseberangan melainkan saling membutuhkan sebagaimana diperlihatkan di bawah ini.

Muncul pertanyaan, apakah pertemuan sains dan agama ini bisa didekati dengan pendekatan kontras atautkah perlu didekati dengan pendekatan kontras dan konfirmasi? Disini coba diteliti lebih dalam, sejauh mana John F. Haught mendesain ketiga pendekatan tersebut untuk sampai kepada perjumpaan sains dan agama yang bermakna untuk kehidupan bangsa manusia.

Haught berargumen bahwa dengan pendekatan kontras, banyak ilmuwan dan teolog melihat bahwa “tidak ada pertentangan antara agama dan sains, karena keduanya sama-sama abash dalam batas ruang lingkup penyelidikan mereka sendiri”. Agama tidak boleh dinilai dengan tolok ukur sains, dan sebaliknya. Sebab pertanyaan yang diajukan kepada keduanya sangatlah berbeda, dan isi dari jawaban mereka pun berbeda, sehingga tidak bermanfaat untuk membandingkan keduanya satu sama lain.

Tekanan pendekatan kontras ialah “permainan” yang dimainkan sains adalah menguji dunia natural secara empiris, sedangkan permainan agama ialah mengungkapkan makna terakhir yang melampaui dunia yang dikenal secara empiris. Jika sains memusatkan perhatian pada bagaimana segala sesuatu terjadi di alam ini, Agama memusatkan perhatian pada mengapa sesuatu itu ada (eksis). Jika sains berurusan dengan sebab-sebab, agama justru berkecimpung dengan makna. Jika sains berurusan dengan masalah-masalah yang dapat dipecahkan, agama berurusan dengan misteri yang tidak terpecahkan. Sains berupaya menjawab segala masalah menyangkut cara kerja alam, agama justru berurusan dengan landasan terakhir dari alam.

Pendekatan kontras berargumen bahwa aneka persoalan yang jelek antara antara Galileo dengan agama, sebenarnya bisa terselesaikan, kalua saja teologi tidak menyerobot masuk ke dalam wilayah sains dewasa ini. Kendati kubu kontras coba berargumen, bahwa sains dan agama tidak boleh dicampurkan, karena masing-masing otonom pada bidang keilmuannya. Namun dengan itu, pendekatan kontras justru membiarkan segala sesuatu berada di jalan buntu, sehingga bisa membuat banyak orang kecewa dan putus asa.

Karena ditemukan sisi negatif dari pendekatan kontras seperti itu, Haught mengajak setiap orang mengayunkan Langkah ke dalam pendekatan kontak. Suatu pendekatan yang menyetujui bahwa sains dan agama memang berbeda secara logis dan linguistik, namun di dalam dunia nyata keduanya tidak bisa dikotak-kotakkan secara mutlak, sebab bagaimana pun di Barat, agama telah membantu membentuk sejarah sains, sebaliknya kosmologi ilmiah

pun telah memengaruhi perkembangan teologi, sehingga mustahil dapat dipisahkan antara keduanya, kendati keduanya bisa didefinisikan secara berbeda.

Karena alasan terakhir ini, pendekatan kontak mengupayakan suatu percakapan yang terbuka antara para ilmuwan dan teolog. Haught berargumen, bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperluas cakrawala keyakinan religius, sebaliknya keyakinan religius dapat memperluas horizon pemahaman manusia akan alam semesta. Pendekatan ini tidak berupaya membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan sains, tetapi merasa puas bahkan bangga, kalau ia mampu menafsirkan penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan.

Dalam pendekatan kontak, sains tidak lagi tampak sangat murni dan obyektif sebagaimana diduga banyak pihak, sebaliknya teologi pun tidak tampak sangat murni dan subyektif. Sebagaimana ditandaskan realisme kritis, bahwa “pemahaman manusia, baik yang ilmiah maupun yang religius, bisa diarahkan ke dunia nyata, entah alam semesta atau pun Tuhan, namun karena alam semesta dan Tuhan terlalu agung untuk dicakupi akal budi manusia, sehingga pikiran-pikirannya, baik dalam sains maupun agama, juga selalu terbuka untuk diperbaiki”

Bagi Haught, sains dan agama bisa saling berkontak secara penuh makna, Ketika keduanya sepakat untuk bermain dengan aturan-aturan realisme kritis itu. Dengan itu, sains dan agama dapat saling berbagi secara timbal balik, dalam keterbukaan kritis terhadap apa yang nyata. Ini yang menjadi landasan bagi adanya “kontak” sejati antara sains dan agama.

Dewasa ini, kritik bukan saja dilontarkan kepada agama, seperti telah diungkapkan Furbach dan Freud, bahwa agama hanyalah ekspresi dambaan manusia belaka, ilusi manusia akan surga; agama hanyalah opium masyarakat sebagaimana dinyatakan Marx, dan Nietzsche yang memaklumkan bahwa “Allah sudah mati”, sebaliknya, menurut Haught, sains pun telah mendapat kritik sangat pedas, bahkan diminta untuk bertanggung jawab terhadap sebagian besar penyakit yang diderita oleh dunia modern. Sebab, katanya, bila sains tidak ada pasti umat manusia tidak mengalami ancaman nuklir, tidak terjadi polusi global udara, tanah dan air. Manusia dan planet bumi ini mungkin saja bernasib jauh lebih baik kalau hidup tanpa sains. Apakah kritikan terhadap agama maupun sains ini tepat atau mungkin?

Sangat pasti teologi tidak akan mendukung sains, kalau “dari sananya”, dia jahat dan melakukan berbagai aksi kejahatan, tetapi kritik terhadap sains itu justru muncul ketika orang menyamakan secara keliru sains dengan apa yang disebut kejahatan sebagai kejahatan. Padahal sains adalah usaha sederhana, tapi berhasil menangkap secara empiris, kejelasan matematis beberapa bagian kecil dari keseluruhan realitas. Sains menjadi sasaran kritik, padahal sains itu sebenarnya mengalir dari kerinduan sederhana dan rendah hati akan pengetahuan. Perlu dibedakan kerinduan fundamental sains akan kebenaran ini, dari aneka kerinduan manusiawi lainnya—yakni kehendak untuk menikmati kesenangan, kekuasaan atau rasa aman—yang menempatkan sains sebagai pelayan segala dorongan yang tidak berkaitan dengan upaya pencarian akan kebenaran yang dimaksudkan sains.

Melangkah masuk ke pendekatan konfirmasi. Dengan pendekatan konfirmasi bukan berarti agama memberi informasi kepada para ilmuwan tentang alam semesta sama seperti informasi yang dikumpulkan sains itu sendiri. Sebab agama tidak punya pemahaman khusus akan fisika partikel atau hukum genetika. Sebaliknya agama mendukung sains dalam artian yang lebih mendalam, walaupun jarang dihargai baik oleh para ilmuwan maupun para teolog.

Intisari pendekatan konfirmasi adalah pernyataan agama bahwa “alam semesta ini adalah suatu totalitas yang terbatas, koheren, rasional, dan tertata yang dilandaskan pada kasih dan janji tertinggi, memberi gambaran umum tentang segala sesuatu yang secara konsisten mendorong pencarian ilmiah akan pengetahuan dan membebaskan ilmu pengetahuan itu dari aneka keterkaitan pada ideologi-ideologi yang telah membelenggu”

Pendekatan konfirmasi hendak menyatakan, agama muncul dalam kebudayaan dan peradaban manusia, karena kita sadar akan fakta bahwa kepercayaan bisa gagal dan tugas pokoknya ialah menghidupkan Kembali kepercayaan itu. Agama tidak memprakarsai kepercayaan setiap orang, karena kemampuan untuk percaya akan realitas yang tampaknya merupakan suatu bawaan kodrati alami dari dalam diri manusia. Sebaliknya agama berfungsi untuk menghidupkan kembali kepercayaan, manakala kepercayaan seseorang mulai melemah atau memudar.

Schubert Ogden menyatakan, agama paling baik dipahami sebagai “jaminan kembali” (re-assurance), suatu “pemenuhan kembali” (re-plenishing) kepercayaan dasar yang boleh jadi sudah hilang dari peziarahan hidup manusia. Agama ada karena manusia terlalu bersandar pada realitas, yang bisa tunduk pada ancaman erosi terus menerus oleh kepedihan, tragedi, permusuhan, absurditas dan maut yang menjadi tantangan dunia bagi setiap orang. Singkatnya urusan agama bukan untuk menempatkan diri disebelah sains sebagai serangkaian jawaban terhadap pertanyaan ilmiah, melainkan untuk mengonfirmasi kepercayaan seorang ilmuwan akan koherensi realitas.

Singkat kata, pendekatan konflik menyatakan, “pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk kembali, keduanya berada pada level permusuhan abadi”; Bagi pendekatan kontras, “tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda”. Pendekatan kontak terus mengupayakan dialog, interaksi dan kemungkinan adanya “penyesuaian” antara sains dan agama, terutama bagaimana sains ikut memengaruhi pemahaman religius dan teologis. Pendekatan konfirmasi dengan cermat menunjukkan suatu perspektif yang lebih tenang dan menyejukkan, dengan menyoroati cara-cara agama, yang pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah.

Jika seseorang mampu memahami keempat pendekatan dimaksud, orang itu sangat tertolong untuk menelusuri dan meloncati tumpukan masalah yang selama ini sangat menghantui bahwa agama dan sains bertentangan dan tidak bisa berdamai. Sehingga seorang beragama tetap mempertanyakan argumentasi kaum skeptik ilmiah atau siapa pun dia, mengenai evolusi dan penciptaan manusia serta alam semesta dan Tuhan. Apakah mereka benar?



## Peran agama dalam gempuran globalisasi

Setelah mengikuti dialog perjumpaan antara sains dan agama seperti dipertontonkan John F. Haught melalui 4 pendekatannya, bahwa “dari sananya” sains dan agama tidak bertentangan satu sama lain, diterima secara hakiki bahwa hidup di abad 21 yang semakin tajam dan keras sekalipun, agama dan sains tetap saling membutuhkan, bukan saling menegasi atau menyingkirkan.

Globalisasi berasal dari kata globe, yakni “dunia mini” yang mengandung arti sebagai proses yang bersifat mendunia dalam kehidupan umat manusia. Proses ini berkembang karena dipicu oleh kemajuan pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak melintasi batas-batas geografis secara meluas. Pada awalnya, sebenarnya lebih merupakan proses ekonomi sebagai kontinuitas dari transnasionalisasi, namun kemudian berkembang menjadi proses global dalam hampir seluruh dimensi kehidupan, yang kemudian lahir sederap langkah dengan era baru revolusi informasi dan komunikasi.

Globalisasi adalah sebuah proses mengglobal yang terus berlangsung, dimana dunia makin lama semakin bersatu. Era ini telah menghadirkan sejumlah realitas yang menakutkan, sekaligus memprihatinkan dalam kehidupan bangsa manusia. Kemajuan pesat iptek telah mentransformasi peradaban manusia dari kultur pertanian ke industry dan seterusnya memasuki abad informasi. Istilah yang begitu signifikan dan determinan di era globalisasi saat ini adalah kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, sebagaimana diramalkan futurolog Alfin Toffler sebagai gelombang ketiga yang disebut the third wave.

Reza A.A. Wattimena memperlihatkan tiga ciri dasar dari globalisasi. Pertama, perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Suatu perkembangan yang telah memicu banyak perubahan didalam hidup manusia. Ia dimotivasi oleh nafsu kapitalisme global untuk meraup profit dan laba sebanyak mungkin, sehingga seluruh dunia bergantung pada keberadaannya. Tidak bisa dibayangkan bahwa di abad 21 kita hidup tanpa internet atau jaringan telepon seluler yang memadai.

Ciri kedua globalisasi adalah pemampatan ruang dan waktu. Sekarang ruang menjadi begitu kecil. Sebelumnya, orang harus menempuh jarak ratusan kilometer dengan waktu beberapa bulan jika dari Eropa ke Indonesia, sekarang dengan teknologi transportasi yang murah, jarak Eropa Indonesia dapat ditempuh kurang dari sehari, berkat kemajuan teknologi pesawat terbang. Ketiga, globalisasi juga membawa perubahan begitu cepat bagi manusia. Artinya, sekarang dapat terjadi perjumpaan intensif dari aneka peradaban, mengantar kepada suatu perubahan yang amat besar, bagi masing-masing peradaban itu sendiri. Identitas, tradisi dan nilai-nilai yang sebelumnya aman dan nyaman dipegang, kini terus dikikis oleh gelombang perubahan besar.

Selain sisi positif sebagaimana ditandaskan Reza, dari sisi yang berbeda Asep Purnama menunjukkan ekses globalisasi dalam tiga hal. Pertama, adanya budaya dan gaya hidup yang serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya seperti menu makanan, mode pakaian serta berbagai kesenangan dan hiburan lainnya. Kedua, infiltrasi budaya dan tata

nilai asing yang lebih intens, yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama sebagaimana dipertontonkan media televisi dan film. Tetangga Indonesia saudara-saudara kita di Timor Leste yang terus saja mengembangkan gaya dansa nonstop “batempel” (istilah penulis) paha dan dada, memperlihatkan martabat dan moralitas bangsa itu akan seperti apa jadinya? Ini secuil catatan pinggir yang perlu direfleksikan lebih jauh. Ketiga, merebaknya konsumtivisme dapat menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik.

Abad 21 dalam pandangan para ahli, ditandai proses globalisasi yang makin kompleks. Proses ini merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari arus besar modernisasi dan industrialisasi, yang berlangsung lama dan berlaku disetiap bangsa dalam peradaban dunia modern. Pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan umat manusia dibidang ekonomi, politik, budaya, hukum, hak-hak asasi manusia dan berbagai dimensi kehidupan lainnya. Globalisasi selain membawa arus besar kemajuan, telah mengantar bangsa-bangsa di dunia terintegrasi ke dalam sebuah arus besar yang semakin kompetitif di aneka bidang kehidupan. Diafirmasi bahwa dengan kemajuan, kemampuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia teroptimalisasi secara besar-besaran, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi peradaban umat manusia juga semakin berkembang dan daya jelajahnya pun sangat meluas hampir tidak terbatas. Dengan demikian, wilayah kehidupan agama yang oleh para penganutnya dinilai sakral dirambah oleh proses globalisasi, yang menimbulkan sekularisasi, dan karena itu, menimbulkan ketegangan bagi kehidupan umat beragama yang semakin jelas dan transparan serta tidak tersembunyi lagi.

Proses globalisasi juga telah menjungkirkan nilai-nilai yang selama ini dipandang matang, yang pada akhirnya banyak menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat, terutama dalam diri kaum muda dan lemahnya filter budaya, serta ketahanan mental dalam menghadapi arus besar globalisasi, sehingga terjadi krisis moral dan spiritual yang serius di hamper setiap lingkungan masyarakat, yang bermuara pada krisis kebudayaan. Sebagai akibat rangkaian kemajuan Barat pasca-Renaisans yang membawa nilai-nilai antroposentrisme dan humanisme sekular. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia (istilah Al-Qur’an fi ahsan at-taqwim) menjadi subordinasi dalam teknostruktur, hanya menjadi bagian dari benda-benda teknologi, hasil ciptaannya sendiri, sehingga manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang fitrah hati nurani.

Salah satu tantangan adalah ateisme praktis yang tidak mau repot-repot memikirkan hal-hal yang abstrak, melainkan hanya mengakui apa yang telah dirasakan oleh indra dan dibuktikan dengan akal budi. Mereka sering berkedok kebebasan manusia, yang pada gilirannya berupaya membebaskan diri dari Allah dan agama. Para penganutnya, bersikap skeptis dan menilai agama tidak bermakna dalam hidup, sebab orang tidak mungkin dapat berbicara tentang Allah. Ateisme praktis ini juga bisa muncul sebagai akibat dari pengalaman akan yang jahat. Orang yang menderita juga akan bertanya: “Mengapa aku harus menderita? Di manakah Allah?”

Tantangan dunia abad 21 sekarang ini, sudah dimulai dengan terorisme global, kesenjangan ekonomi global, hingga masalah lingkungan, yang membutuhkan pendekatan transkeilmuan. Jaringan teroris ISIS misalnya, tidak hanya mempercayai Islam sebagai satu-satunya pedoman dalam kehidupan, tetapi juga menempuh langkah-langkah ekstrem merubah situasi kondisi dengan aksi teror, supaya menciptakan suasana panik untuk mendorong ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang sekarang ini sah, kemudian dipandang sekuler. Mereka tidak mendukung pemerintahan sekuler dan masyarakat pluralis, sebab paham mereka adalah keseragaman bukan keragaman.

Reza A.A. Wattimena, dengan tegas menyatakan, di abad 21, agama masih memiliki peranan besar di dalam peradaban manusia. Hal itu terjadi, setelah di era modern lalu agama disingkirkan dari peradaban manusia, sebab dinilai memperbodoh dan mempermiskin. Kembalinya agama-agama di panggung politik dunia, menjadi isyarat bahwa akal budi dan peradaban modern tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia. Sementara agama dengan pengalaman dan tata nilai yang ditawarkan, dapat menghidangkan secercah kepastian di tengah kehidupan yang terus berubah hingga hari ini.

Dua hal patut dicermati disini. Pertama, agama sudah sejak awal mewarnai peradaban manusia dengan keberagaman. Tidak ada tafsir tunggal yang dipandang paling benar, sambil menghancurkan tafsir lainnya dengan kekerasan. Agama bahkan merupakan cerminan budaya manusia yang beragam. Kedua, keragaman dalam agama itu sendiri. Islam misalnya, memiliki ragam tafsir yang saling memperkaya antara satu dengan yang lain. Demikian pula Kristen, yang punya begitu banyak cabang (denominasi) dengan tafsiran khasnya masing-masing. Keberagaman antaragama dan di dalam agama sendiri adalah fakta dunia.

Sejalan dengan pendapat Reza, Habermas menyatakan, agama memiliki peran penting untuk menjaga persatuan di dalam masyarakat majemuk. Namun otoritas religius yang diklaim berasal dari Tuhan oleh agama-agama harus dibahasakan ulang (re-definisi) menjadi bahasa-bahasa rasional, yang mampu menarik persetujuan dari orang-orang yang mendengarnya. Karena agama tidak hanya punya fungsi spiritual, tapi juga fungsi social untuk menjaga persatuan dan harmonitas masyarakat. Dalam masyarakat modern yang demokratis dan plural, agama tidak mengklaim dirinya paling benar dan menyingkirkan kelompok lain yang cara pandangnya berlainan.

Sekalipun dewasa ini agama-agama masih menghadapi persoalan diri terkait pemahaman para pemeluknya atas doktrin-doktrin ajaran agama, akhir-akhir ini, agama-agama semakin diyakini mampu memberikan wajah baru bagi dunia modern dengan segenap krisis kemanusiaan yang ditampilkan. Kini peran agama-agama tidak sekedar bersifat profetik, sebaliknya juga menawarkan tatanan baru bagi modernisasi yang menyambungkan dunia fisik-material dan moral-spiritual, sekaligus antara horizontal kemanusiaan (hablu min an-nas) dan relasi vertical dengan Tuhan (hablu min Allah) secara harmonis dan berkeeseimbangan.

Perubahan sudah sannatullah, hukum alam yang fitrah, fakta kehidupan yang otomatis berjalan. Menolak perubahan berarti menolak hukum alam. Jika demikian, bagaimana

kedudukan dan peran agama di era globalisasi yang terus berubah dan sarat dengan ketidakpastian? Diperlihatkan 4 prinsip disini. Pertama, agama perlu tampil sebagai pengikat segala yang hidup dalam tatanan moral yang terbuka, damai dan penuh kasih. Karena keragaman sudah berada dalam skala besar, agama perlu kembali keakarnya, toleransi.

Kedua, agama perlu merumuskan ulang bahasa-bahasa yang digunakan dalam ruang publik. Di ruang privat, ruang orang-orang yang seagama, agama bisa tetap gunakan Bahasa khasnya agama. Tetapi di ruang publik, ruang orang-orang yang hidup bersama dalam ciri keragaman, agama harus gunakan bahasa bersama yang diterima semua pihak. Ketiga, konflik adalah bagian dari hidup manusia. Maka konflik tidak dihindari, melainkan ditata untuk tetap harmonis dan damai. Disini Agama sangat berperan dalam mengajarkan kedamaian dan kasih, sebagai dasar penyelesaian semua konflik secara damai.

Keempat, agama hadir sebagai budaya yang khas di tempat tertentu. Namun hakikat dan nilai-nilai yang ditawarkannya mengatasi budaya-budaya tersebut. Di era globalisasi agama harus bergerak dari budaya-budaya yang melahirkannya. Misalnya, budaya Eropa-Romawi dengan Kristianitas, budaya Arab dengan Islam, budaya India dengan Hindu dan budaya NTT dengan Kekristenan. Ditandaskan bahwa di era globalisasi, semua agama bukan lagi terikat dengan budaya yang melahirkannya, sebaliknya ia Kembali ke akar hakikinya yakni pengalaman kesatuannya dengan Sang Misteri, Pencipta segala sesuatu yang ada.

Itu empat hal yang perludilakukan secara kontinu, dalamupaya membina kerja sama dengan semua pihak. Disini dibutuhkan kesabaran. Kesabaran merupakan salah satu cara untuk bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Kesabaran membutuhkan jiwa seorang pemberani untuk mempraktikkannya. Tapi juga diperlukan iman sebagai dasar untuk segala usaha yang baik, dan yang akan berakhir dengan baik, dan karena itu, hendaknya terus diupayakan.

## Kesimpulan

Agama tanpa religiositas adalah agama tanpa hati. Agama sudah merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Ia menjadi pegangan dan pedoman untuk mencapai hidup yang kekal. Itu sebabnya, dalam hidup setiap orang berjuang untuk menata hidupnya dalam dan melalui sebuah agama. Ia sudah menjadi gejala universal untuk semua peradaban tanpa kecuali, bahkan ateis sekalipun masih memberi ruang kepada spiritualitas, misalnya Yoga. Di abad 21, ditengah kepungan arus globalisasi, agama tetap memainkan peranan besarnya di dalam hidup manusia. Berjuta kritik sudah diarahkan kepadanya. Namun agama terus membarui diri dan tetap mengembangkan sayapnya di abad ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Ia tidak hanya punya fungsi spiritual melainkan juga fungsi sosial, untuk menjaga persatuan dan harmonitas masyarakat manusia.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Atambua dan semua pihak yang telah berkenan mendukung terselesainya penelitian ini.

## Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

## Daftar Referensi

- Bahtiar, (2005). Asep Purnama. *The Power of Religion Agama untuk kemanusiaan dan Peradaban*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Banawiratma, J.B. (2017). "Mengantar Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawiratma dan & Hendri M. Sendjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Emanuel DM, Charles. (1986). "Religio Tanpa Religiositas", dalam *Agama Mau Ke Mana?* Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Harjana, Agus M. (2005). *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjana, AM. (1993). *Penghayatan Agama Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haight, John F. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama Dari Konflik ke Dialog*. Terj. Fransiskus Borgias. Jakarta: Islamic College Advanced Studies, Mizan Kronik Zaman Baru dan CRCS Gajah Mada University.
- Magnis-Suseno, Franz. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nashir, Haedar. (1997). *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wattimena, Reza A.A. (2015). *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. (2020). *Untuk Semua Yang Beragama Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widharsana, Petrus Danan dan R. D Victorius Rudi Hartono. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta.

